

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



**Vol.
13**

**No.
2**

**Halaman
109**

**Padangpanjang
Juli - Desember 2017**

**ISSN
1907 - 4859**

KOREOGRAFI KUAU DALAM PERSPEKTIF ALAM FAUNA

Riswani
Mugi Ari Saputra
Prodi Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Kuau adalah nama burung yang oleh masyarakat Jambi dianggap sakral sementara di Kalimantan burung *Kuau* dianggap Agung. Untuk menggarap konsep, pengkarya menghasilkan dua karakter yang berbeda dari kedua wilayah dan makna filosofis burung *kuau* dengan menggunakan properti sayap yang berbentuk setengah lingkaran seperti kipas. Eksplorasi gerak terkait dengan pengembangan dari tingkah laku burung *Kuau* yang divisualisasikan dengan karakter pengkarya. Metode yang digunakan dalam kelahiran karya ini diantaranya, observasi, pengolahan data, studi pustaka, pemilihan pendukung karya, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, dan evaluasi. Dalam karya ini terdiri dari tiga bagian, bagian pertama menggambarkan bagaimana karakter burung *kuau* yang berada di Jambi yang dianggap oleh masyarakat bahwa burung *kuau* adalah burung yang sakral, bagian kedua menggambarkan burung *kuau* yang berada di Kalimantan yaitu yang berkarakter lebih atraktif dan bersifat agung oleh masyarakat suku Dayak, dan bagian ketiga menggambarkan interpretasi pengkarya terhadap filosofi Burung *Kuau*.

Kata Kunci : *Burung Kuau, Karakter, Sakral, Agung, Filosofi,*

ABSTRACT

Kuau is the name of a bird that is considered sacred by the people of Jambi while in Borneo the Kuau bird is considered as supreme (grand). To work on the concept, the creator produces two different characters from the two regions and the philosophical meaning of the kuau bird by using wing properties that are semicircular like a fan. Exploration of motion is related to the development of the behavior of the Kuau bird which is visualized by character of the creator. The methods used in the delivery of this work include observation, data processing, literature study, selection of supporting works, exploration, structuring motion, improvisation, and evaluation. This work consists of three parts, the first part describes how the character of the kuau birds in Jambi, which is considered by the community that the bird is a sacred, the second part depicts the kuau bird in Borneo, which has more attractive and noble by Dayak tribes, and the third part describes the about an interpretation of the philosophy of the Kuau bird from creators perspective.

Keywords : *Kuau Bird, Character, Sacred, Grand, Philosophy*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan fauna flora bahkan merupakan terlengkap di dunia. Kekayaan ini menjadi daya tarik bagi sebahagian orang untuk memahami bahkan memeliharany. Sebahagian fauna di Indonesia memiliki kelangkaan, disebabkan karena beberapa faktor seperti kurangnya perlindungan pada fauna, penebangan hutan, pembakaran hutan, perburuan liar, ataupun bencana alam. Kelangkaan tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat banyak yang tidak mengetahui jenis fauna di Indonesia, bahkan di daerahnya sendiri. Salah satu fauna yang banyak tidak diketahui oleh masyarakat karena faktor kelangkaannya adalah “Burung Kuau” di daerah Jambi dan Kalimantan.

Burung Kuau adalah unggas yang tergabung dalam marga *Argusianus*, merupakan burung yang sangat indah dan mempesona, namun ia bukanlah burung merak. Burung ini suka hidup di kawasan hutan, mulai dari dataran rendah sampai pada ketinggian sekitar 1.000 m dpl. Populasi

kuau tersebar di daerah Asia Tenggara, Spesies ini di temui di Sumatera, Borneo, dan Semenanjung Malaysia. Burung ini mudah sekali dikenal karena memiliki bentuk tubuh yang indah dan spesifik. Tubuh jantan lebih besar dan berbulu dengan corak yang lebih menarik dari pada yang betina. Berat yang jantan dapat mencapai sekitar 11,5 kg dan panjang tubuhnya sampai ujung ekor mendekati dua meter. Hal ini disebabkan oleh dua lembar bulu ekor bagian tengah yang mencolok panjangnya. Umumnya bulu tubuh burung ini berwarna dasar kecoklatan dengan bundaran-bundaran berwarna cerah serta berbintik keabu-abuan. Burung kuau dijuluki dengan burung seratus mata, dikarenakan corak dari burung ini bulat-bulat berwarna coklat menyerupai mata. Suara burung Kuau sangat keras sehingga dapat terdengar dari jarak lebih dari satu mil. Kicauan burung ini berbunyi “ku-wau”, mungkin lantaran itu kemudian burung ini mendapatkan nama ‘Kuau’. Burung Kuau tidak bisa terbang jauh, namun kekurangan ini diimbangnya dengan kemampuan berlarinya yang sangat baik. Burung ini juga dapat berpindah tempat dengan melompat ke

dahan-dahan pohon. Makanan burung ini terdiri dari buah-buahan yang jatuh, biji-bijian, siput, semut dan berbagai jenis serangga (diedit dari beberapa sumber)

Di Indonesia, burung Kuau hanya dapat ditemukan dipulau Sumatera yaitu salah satunya di Provinsi Jambi, dan dipulau Kalimantan yaitu di Borneo dan Pontianak. Di Provinsi Jambi, kita dapat mengetahui keberadaan burung kuau di pedalaman hutan di daerah Sarolangun, Merangin, Kerinci, Bungo, dan MuaroJambi. Masyarakat dusun Tanjung Kabupaten Muaro Jambi menganggap burung Kuau merupakan penanda masuknya waktu subuh, waktu akan terjadinya hujan, dan waktu pertanda atau pendeteksi alam seperti akan terjadinya bencana. Selain itu, di masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) atau orang rimbo, burung Kuau menurutnya sangat sakral dan agung sehingga tidak boleh dibunuh karena dianggap jelmaan dewa (yang di sembah pada agama Hindu-Budha yang biasanya berbentuk patung), barang siapa yang membunuh akan dikenakan denda adat seperti harus membayar 50 helai kain, karena pada masa itu daerah

Muaro Jambi masih menganut Hindu-Budha, yang ditandai dengan adanya Candi Muaro Jambi. Salah satu masyarakat Muaro Jambi mengatakan pernah terjadi penampakan burung Kuau Raksasa di pelataran Candi Muaro Jambi. Masyarakat percaya bahwa burung Kuau raksasa tersebut merupakan jelmaan dewa yang berada di daerah tersebut dan merupakan makhluk yang sakral.(wawancara Uswan Hasan di jambi 2017).

Menurut hasil Wawancara bersama Kepala Seksi Bimbingan dan Publikasi Museum Siginjei Jambi bapak Masgia S.H, mengatakan bahwasanya burung kuau adalah jenis hewan endemik Jambi, habitatnya tidak bisa sembarangan, burung ini adalah simbol atau penanda kesuburan suatu daerah. Apabila burung Kuau mampu hidup disuatu daerah, berarti daerah tersebut masih memiliki kondisi alam dan kesuburan yang bagus. Burung kuau merupakan burung yang sangat indah, Karna keindahan bulunya, Burung Kuau dijadikan Maskot atau Ikon Jambi yaitu dibuat sebagai Motif batik Jambi Burung Kuau dan dijadikan mascot yang berbentuk patung pada gapura perkomplekan

Kantor Bupati Muaro Jambi. Geografis alam Jambi yang memiliki dataran tinggi dan dataran rendah, serta tidak terlalu berbukit, juga mempengaruhi karakter mahluk hidup didalamnya, contohnya burung Kuau yang di Jambi lebih sering berlari dibandingkan dengan daerah Kalimantan yang berbukit, menjadikan burung kuau disana lebih sering melompat. Diprovinsi Jambi populasi burung Kuau sudah sangat sulit di temui, dulunya burung ini banyak hidup di hutan Tanjung Katung Kabupaten Muaro Jambi dan Kerinci. Saat ini untuk bisa melihat burung kuau, dapat dilihat di Museum Siginje Jambi, disana terdapat awetan burung kuau yang sudah mati, atau di Pedalaman Hutan Provinsi Jambi.

Dipulau Kalimantan khususnya suku Dayak, burung Kuau disebut sebagai Harwei dan ada yang menyebutnya Ruai. Bagi suku Dayak, Kuau merupakan satu hewan yang di Agungkan karna keeksotisan pada bulunya, bahkan orang Dayak suka memakai aksesoris yang terbuat dari bulu burung kuau yang diletakkan di atas kepala mereka, hal ini menandakan bahwa burung kuau itu agung. Jika

dilihat dari karakter atau tingkah lakunya, burung Kuau sangat unik sekali bahkan tari-tarian yang ada di suku Dayak banyak yang menirukan gerakan burung Kuau, mulai dari gerakan langkah kakinya, cara dia berjalan, kakinya yang sangat lincah, cara dia membersihkan dirinya, kemudian cara burung tersebut mengepakkan sayapnya yang Eksotis. Jika dilihat dari visualnya karakter burung ini sangat menarik, bulunya indah panjang, anggun cantik dan berwibawa. Kemudian dilihat dari kebiasaannya, burung Kuau sangat lincah dalam berlari ataupun mengepakkan sayapnya. Kuau sangat atraktif dan agresif, terlebih kuau jantan saat memamerkan sayapnya yang indah. Di daerah Kalimantan burung ini sangat terkenal, bahkan ada cerita legenda didaerah itu tentang burung ruai. (Wawancara dengan Harianto Zheky 21 tahun pada tanggal 15 september 2017)

Tidak jauh berbeda dengan di Jambi, populasinya di alam sangat memprihatinkan. Meskipun burung Kuau dianugerahi dengan bulu yang indah, namun hal tersebut merupakan salah satu yang menjadikan kelebihan

itu sebagai kelemahannya. Bulu Panjang indah tersebutlah yang membuat burung Kuau tidak bisa terbang dan membuatnya di incar oleh banyak orang sehingga populasinya pun semakin sedikit. Kelangkaan burung kuau dengan permasalahannya menjadi inspirasi bagi penata untuk menggarap ke dalam sebuah koreografi sesuai dengan perkembangan IPTEKS saat sekarang dengan permasalahan, bagaimana menciptakan sebuah karya tari/koreografi yang terinspirasi dari karakter, ciri khas, burung Kuau yang hidup di dua alam yaitu Jambi dan Kalimantan beserta filosofi burung kuau sebagai hewan langka..

B. Tujuan

1. Untuk memperkenalkan fauna langka burung Kuau kepada masyarakat dan memberikan informasi kepada penonton, bahwasanya burung kuau berperilaku seperti yang ditampilkan dalam karya.
2. Untuk menyampaikan pesan tentang filosofi burung kuau, menciptakan gagasan inovatif dari bentuk tulis menjadi bentuk pembaharuan segi konsep, mewujudkan sebuah karya

tari dari salah satu kekayaan Indonesia, fauna langka terutama di wilayah Jambi dan Kalimantan yaitu burung kuau yang populasinya sulit untuk di temukan saat ini.

3. Untuk mengingatkan kembali akan nilai-nilai etika dan estetika dalam berkarya. Etika tidak keluar dari aturan tatanan budaya lokal Jambi dan Kalimantan serta estetika atau keindahan di dalam karya yang dapat dinikmati oleh penonton kemudian memberikan wawasan lebih kepada pengkaji seni maupun koreografer serta seniman mengenai sumber ide, pandangan pengkarya mengenai Burung Kuau dalam bentuk kajian pustaka maupun bentuk koreografi, serta Memberikan pengalaman terhadap pengkarya dalam proses penciptaan karya.

C. Metode Penggarapan

1. Pengumpulan data dan observasi lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yakni penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari

narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Observasi lapangan pengkarya lakukan dengan mengunjungi museum Siginje Provinsi Jambi, karena di sana terdapat burung kua yang telah dikeraskan ataupun diawetkan yang diletakkan di museum tersebut. Kemudian mengunjungi kebun binatang Bukittinggi yang masih terdapat burung kua, pengkarya bisa mengamati secara langsung burung tersebut. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai informan yang terkait dengan konsep yang diambil, dilakukan dengan Rusnanda Ramli S.Sn yaitu mahasiswa ISI Yogyakarta yang pernah meneliti tentang burung kua dan tugas akhir atau laporan karya akhirnya tentang burung kua. Kemudian Masgia S.h kepala Seksi Bimbingan dan Publikasi Museum Siginje Jambi. Harianto Zheky dan Abib Igal yang merupakan seorang yang berasal dari Kalimantan dan bersuku Dayak, dia sering melihat burung kua karena tempat tinggalnya sering ditemui burung tersebut dahulunya. Data-data yang diperoleh kebanyakan melalui diskusi yang dilakukan dengan orang-orang mengetahui tentang burung tersebut.

a. Eksplorasi gerak

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Y Sumandiyo Hadi, 2012:65). Eksplorasi dilakukan bertujuan untuk mencari dan melahirkan gerak-gerak baru yang meliputi pemikiran dan imajinasi berdasarkan ide dari konsep pengkarya. Pada tahapan ini pengkarya mencoba untuk mengeksplor diri pengkarya sendiri sebelum memberikan materi kepada penari, dan pengkarya juga melakukan eksplorasi gerak bersama penari. Pengkarya mengeksplorasi dirinya sebagai burung kua, mencari gerak-gerak burung kua tersebut yang di imajinasikan pengkarya lalu di olah lagi menjadi gerak yang baru. Gerak yang di eksplor merupakan gerak peniruan dari gerak hewan itu sendiri.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Y Sumandiyo Hadi, 2012:69).Setelah melakukan eksplorasi, pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Improvisasi yang dilakukan penari dilakukan menurut apa yang pengkarya perintahkan yaitu masih dengan gerakan peniruan gerak hewan yaitu burung sehingga menimbulkan gerak-gerak baru dari tubuh penari, sesuai dengan keinginan pengkarya. Sehingga gerakan yang timbul adalah tidak jauh-jauh dari gerakan burung kua.

c. Pembentukan

Proses koreografi melalui penyeleksian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi dan

improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi (Y Sumandiyo Hadi, 2012:72).Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya dituangkan kedalam pembentukan garapan karya tari ini dengan beberapa bagian. Sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju (Alma M. Hawkins. 2003 :.207) Pada tahap evaluasi ini, pengkarya melakukan dengan cara menilai karya setelah melakukan latihan, baik menilai dari gerak, penari, posisi penari susunan gerak dan alur garapan. Evaluasi ini akan dilakukan pengkarya setelah menonton video hasil latihan dengan tujuan apakah sesuai atau tidaknya karya tersebut dengan konsep pengkarya. Selain itu, pengkarya selalu melakukan briefing bersama seluruh pendukung karya setelah

proses latihan, untuk mengetahui perkembangan dan persiapan karya dalam bentuk koreografi karya, artistic, publikasi, serta admistrasi dalam persiapan pertunjukan. Pengkarya juga mengkoreksi kesalahan-kesalahan pada penari, dalam bentuk gerak ekspresi maupun rasa penari dalam melakukan gerak, kemudian menunjukkan bagaimana melakukan hal tersebut dengan benar, sehingga setiap proses latihan akan menghasilkan progress yang baik.

D. Landasan Teori

Teori tentang tari dalam masyarakat terasing yaitu Imitatif, oleh Robby Hidajat yang menjelaskan bahwa suatu ungkapan ragawi dalam bentuk gerakan yang meniru satwa (binatang). Teori ini digunakan dalam koreografi *Kuau* karena karya ini merupakan ungkapan gerak yang menirukan gerak Binatang.

Kemudian teori Laku Perilaku, dan Tingkah Laku yang berlaku secara umum yang mengatakan bahwa sebuah gerak dalam karya tari dapat berangkat dari laku, perilaku dan tingkah laku objek yang terdapat dalam tari. Contohnya gerak tari dari gagasan

orang menugal adalah dari laku, perilaku, dan tingkah laku orang menugal itu sendiri. Hal ini sangat diperlukan dalam karya kuau ini karena pengkarya menghadirkan gerak dari perilaku dan tingkah laku burung kuau tersebut. Teori-teori tersebut, merupakan pendekatan dengan konsep pengkarya, karna pada karya kuau ini terdapat hubungan antara pengertian teori tersebut dengan pelahiran bentuk karya Kuau.

PEMBAHASAN

Fenomena dan fakta-fakta yang telah diuraikan, membuat pengkarya tertarik untuk menjadikan sebuah koreografi dengan melahirkan karakter dan kehidupan burung kuau yang terdapat di dua alam atau dua daerah yaitu Jambi dan Kalimantan, karena memiliki karakter dan pandangan yang berbeda dari masyarakat yang hidup dan tinggal di sana. Pengkarya tertarik mengangkat burung Kuau ini menjadi sebuah koreografi, karena burung ini merupakan burung yang langka dan sulit ditemukan. Kemudian ingin memperkenalkan burung Kuau yang langka kepada orang banyak melalui perancangan properti dan kostum yang digunakan, karena burung Kuau

merupakan salah satu maskot atau ikon di daerah Jambi dan Kalimantan yang harus diketahui. Jika burung Kuau dijadikan ikon, maka dia seharusnya mudah di temui, namun kenyataannya burung ini adalah langka dan sulit ditemui. Pengkarya juga tertarik dengan ciri dan karakter burung kuau seperti cara dia mengepakkan sayapnya yang panjang. Fokus pada karya ini adalah menginterpretasikan karakter atau ciri khas dan anggapan masyarakat dengan burung kuau di masing-masing daerah atau dua alam yang berbeda. Karakter yang dilahirkan dari burung kuau yaitu tingkah laku burung kuau saat ia berjalan, saat ia mengepakkan sayapnya, dan saat ia mencari makanan. Namun yang sangat menciri khas adalah bagaimana burung ini mengepakkan sayapnya yang panjang, indah, dan eksotis. Kemudian sifat burung itu sendiri berdasarkan pandangan atau sumber yang pengkarya dapatkan yaitu keagungan kecantikan keagungan burung tersebut yang dikagumi oleh setiap orang yang melihatnya.

Selanjutnya filosofi burung kuau memiliki sayap yang indah, namun dengan keindahannya, ia

terbebani oleh sayapnya sendiri, sehingga burung Kuau akan keberatan memiliki sayap tersebut, dan menjadikan burung tersebut tidak bisa terbang sehingga mati dengan sendirinya, dan menyebabkan burung Kuau hampir Punah. Kepunahan itu juga disebabkan oleh kondisi alam yang sudah tidak sesuai sebagai habitat burung Kuau, tidak subur lagi, tidak subur dalam arti banyaknya penebangan hutan liar, pembakaran hutan, maupun bencana alam. artinya beban yang ditanggung tidak sesuai dengan dirinya. Oleh karena itu pengkarya melahirkan sebuah koreografi kelompok yang menggarap tentang bagaimana karakter burung Kuau di dua alam, berdasarkan ide yang telah didapat oleh pengkarya.

A. Konsep Garapan

Penggarapan karya ini terinspirasi dari fauna langka yang berada di Indonesia khususnya di daerah Jambi dan Kalimantan, yaitu burung Kuau. Burung Kuau merupakan hewan yang sangat indah dan mempesona dikarenakan bulunya yang panjang dan eksotis. Burung Kuau saat ini keberadaannya sangat langka dan sulit ditemui karena statusnya hampir

punah. Di Indonesia burung Kuau ini garapan yang akan pengkarya hanya hidup di alam Jambi dan lahirkan tidak menawarkan cerita Kalimantan. Perbedaan dua alam ini sebuah peristiwa, tetapi hanya tentu saja membuat karakter burung menghadirkan cuplikan-cuplikan kuau ikut berbeda, kemudian anggapan sederhana yang berangkat dari masyarakat terhadap burung Kuau perilaku, dan tingkah laku serta dimasing-masing daerah pun juga karakter yang ada pada diri burung berbeda. Di Provinsi Jambi burung Kuau yang terdapat di dua alam yaitu Kuau di anggap sakral dan tidak boleh Jambi dan Kalimantan, namun dibunuh karena dianggap sebagai memiliki makna atau sesuatu yang jelmaan dewa. Sedangkan dikalimantan diungkapkan. Kemudian interpretasi burung kuau dianggap agung dan pengkarya terhadap burung kuau yang eksotis karena suku dayak gemar mulai punah dan Filosofi Burung Kuau memakai aksesoris dari bulu burung yang dikemas dalam bentuk kuau yang diletakkan diatas kepala Abstrak. Judul “Kuau Dalam Perspektif mereka. Alam Fauna” dipilih karena arti Kuau

Berdasarkan hal diatas, dalam Kamus Bahasa Indonesia pengkarya melahirkan sebuah bentuk Kontemporer /ku-au/ n burung berkaki koreografi kelompok tentang karakter panjang dan kuat, mengais dan burung Kuau di dua alam sesuai dengan membalik-balik tanah untuk mencari ide yang telah didapat. Pengkarya makanan yang berupa biji-bijian, menggarap karya ini dengan Tema keong, cacing serangga dan Fauna tipe Abstrak dan diberi judul sebagainya, berbulu indah, bersarang “Kuau Dalam Perspektif Alam diatas tanah dengan dua atau tiga butir Faua”. Tema dalam sebuah karya tari telur, tidur pada dahan pohon yang melekat pada konsep karya tari itu tidak begitu tinggi. Pengkarya memilih sendiri. Tema pada karya tari Kuau ini judul ini agar penonton dapat adalah tema fauna, karena karya ini memahami langsung dari judul tersebut terinspirasi dari burung kuau yang serta isi karya ini sangat jelas yaitu merupakan fauna langka. Sedangkan menggambarkan burung Kuau itu tipe Abstrak dipilih karena Pada karya sendiri sebagai fauna langka.

Konsep tersebut dihadirkan ke dalam bentuk koreografi yang berdurasi ± 35 menit dan didukung oleh 11 orang penari, dengan 4 orang penari laki-laki dan 7 orang penari perempuan dengan memikirkan karakter yang sesuai dengan konsep yang akan pengkarya garap. Bentuk dan tehnik gerak satu sama lain tidak terdapat penonjolan baik dari sisi kelebihan maupun kekurangan dan memiliki rasa tanggung jawab serta disiplin yang tinggi.

Dasar gerak yang digunakan dalam penggarapan karya ini bersumber dari perilaku dan tingkah laku serta kebiasaan burung kuau itu sendiri seperti cara berjalan burung kuau, cara dia menggepakkan sayapnya, cara dia mencari makanan atau mematukkan parunya ke tanah, kemudian kelincahan burung kuau dalam berlari dan melompat dari dahan satu kedahan yang lainnya. Dasar gerak selanjutnya adalah gerak tari tradisi jambi yaitu gerak *anggut*. Gerak **anggut** merupakan gerak yang memainkan segmen pergelangan tangan, kedua tangan direntangkan, *diukel* dengan posisi badan sedikit rendah. Pengkarya memilih gerak ini

karena gerak *anggut* memiliki kemiripan dengan gerak burung, gerak *anggut* ini di interpretasikan sebagai sayap seperti burung. Selain itu, gerak *anggut* juga memiliki kemiripan dengan gerak-gerak tari dari kalimantan yang memainkan segmen pergelangan tangan. Hal ini menjadikan gerak dasar dari tari *anggut* menjadi sinkron dengan konsep karya tari Kuau. Dasar gerak tersebut pengkarya kembangkan dengan menggunakan teknik seperti teknik loncat, putar, *contract*,

B. Elemen Pendukung

Tari tidak pernah lepas dengan musik iringan. Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama sebagai iringan ritmis dengan gerak tarinya. Kedua sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya, dan ketiga dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis. (Y. Sumandiyo Hadi.: 2012: 51). Musik dan tari merupakan pasangan yang saling melengkapi, tanpa musik sebuah tarian akan seperti tanaman tanpa air, akan terasa gersang. Maka dari itu musik merupakan elemen yang penting di dalam sebuah tari.

Dalam penggarapan karya Kuau, musik yang akan digunakan adalah

musik yang dihadirkan secara langsung agar dapat memberikan suasana-suasana yang diharapkan pada karya ini. Musik yang dihadirkan adalah musik bernuansa Jambi dan Kalimantan, karena secara geografis wilayah ini adalah wilayah yang ditinggali oleh burung kuau. Musik juga disesuaikan dengan suasana di dalam tari perbagiannya. Pada bagian satu musik akan berwarnakan Hindu-Budha, karena anggapan masyarakat jambi tentang burung kuau sebagai Jelmaan Dewa adalah pada masa Hindu-Budha yang ditandai dengan adanya penampakan Burung Kuau dipelataran Candi Muaro Jambi. Pada bagian satu suasana musik adalah suasana tenang dan sakral, pada bagian ini musik sebagai ilustrasi dalam tari. Musik pada bagian satu lebih banyak mengelolah vokal, Alat musik yang digunakan adalah, lonceng, gendang melayu, biola darabuka, dan kulintang. Lirik vokal bagian 1 (1) Vokal solo Laki-laki ;*Kuau, Turun dari bukit, Idaklah terbang, Sayaplah dikepak, Seratos mato, kuau, Kuau, elok lah dio, Dewonyo di kato, Genah nyo di candi, Utanlah rimbo, kuau* ,(2) Vokal bersama; *Kuau nan elok dibukit,*

Sayapnyo di kepak-kepak, Seratus mato Genah nyo , Di candi beutan rimbo (3) Vokal perempuan; *Kuau kuau kuau kuau oi dek, Eloklah elok elok elok ditengok, Linciah dio.*

Bagian dua suasana musik akan berubah menjadi suasana hutan Kalimantan, kemudian diisi dengan alat musik *sape* yaitu alat musik tradisional Kalimantan, vokal atau nyanyian berbahasa daerah Kalimantan, bass, gitar akustik, gendang tambua, akordion dan alat tiup seperti seruling . Suasana bagian dua yaitu tenang dan gembira. Lirik vokal bagian 2; *Leleng, Leleng utan along lelung, Leleng lelung utan along lelung, Leleng, lelung utan along, Leleng jiang mo kelo , Ketai jiang mo sa'o, Sungai sa'o sungai limun.. kanan* Selanjut nya pada bagian tiga yaitu bagian yang suasana mulai tegang, musik diisi dengan alat musik perkusi seperti gendang tambua, gendang melayu, biola, kulintang, lonceng, darabuka, dan bass, kemudian ditambah vocal

Elemen tari pendukung karya tari Kuau selanjutnya adalah tata rias, karna tata rias sala satu pendukung dalam sebuah karya tari.Rias yangdigunakan pada karya ini yaitu rias fantasi. Rias

Fantasi adalah seni tata rias yang bertujuan membentuk kesan wajah model menjadi wujud khayalan yang diangan-angankan, tetapi segera dikenali oleh yang melihatnya (Martha Tilaar,1997). Kreativitas ini merupakan khayalannya dalam bentuk seorang tokoh sejarah, bentuk kepribadian motif atau stilasi bunga, atau hewan, dengan menerapkan rias wajah atau melukis badan serta aksesoris pelengkap. Rias fantasi yang digunakan adalah fantasi burung dengan lebih dipertajam di bagian mata untuk mempertegas karakter dari konsep yaitu burung kua.

Busana yang akan dikenakan pada karya adalah dominan warna coklat. Warna coklat identik dengan warna tanah atau bumi, kayu, batu, yang berarti merupakan warna alami. Coklat merupakan warna netral yang melambangkan pondasi, stabilitas, kehangatan, rasa percaya dan keanggunan. Baju terbuat dari bahan saten berwarna coklat tua yang di beri renda di bagian lengan dan bawah pinggang, sedangkan bawahannya, celana untuk perempuan dan celemek untuk laki-laki terbuat dari kain yang bermotif dan diberi renda. Busana yang

dikenakan yaitu : Penari laki-laki ; memakai baju berwarna coklat tua berleengan pendek sebatas bahu, diberi renda berwarna hitam dan putih untuk memperindah dan mempertegas batas antara baju dengan kulit. Memakai celana pendek diatas lutut berwarna hitam dan ditutup dengan kain bermotif namun berbelah dari pangkal paha sampai kebawah disamping kiri dan kanan nya. Selanjutnya memakai gelang tangan dan gelang kaki yang diberi kerincing dan bulu-bulu. Penari perempuan; sama seperti baju laki-laki yang membedakan hanya panjang lengannya yaitu diatas siku-siku dan dibagian badannya sedikit mengembang . Memakai celana dibawah lutut yang bermotif sama seperti laki-laki. Kepala penari bagian satu memakai bulu-bulu berwarna coklat yang di desain berbeda-beda antara penari satu dan yang lainnya. Sedangkan pada bagian dua kepala penari laki-laki dan perempuan memakai aksesoris yang terbuat dari busa, anyaman bamboo yang di buat seperti penutup kepala, penutup kepala tersebut di beri seperti bulu panjang berwarna putih berjumlah tiga buah, yang terbuat dari bamboo dan kain

keras, dibentuk sedemikian rupa agar lebih mirip dengan burung yaitu konsep pengkarya.

Untuk mendukung pertunjukan karya tari Kuau, maka digunakan penataan cahaya yang disesuaikan dengan konsep garapan. Pada karya Kuau tata cahaya yang akan digunakan didominasi dengan lampu general, namun diisi dengan filter biru, merah, yang akan disesuaikan dengan suasana perbagian dalam karya tari ini. Contohnya, suasana tenang akan cocok diberikan warna lampu biru, suasana gembira lebih cocok diberi filter berwarna kuning atau general, dan suasana tegang akan diberi filter berwarna merah. Terutama pada bagian awal, penataan cahaya akan diberi seperti matahari pagi yang akan timbul, karena pada bagian awal ini menggambarkan subuh hari.

Karya ini dipertunjukkan di pentas Arena di Gedung Boestanul Arifin Adam karena dibutuhkan panggung arena dan panggung atas yang terdapat di Auditorium, karena pengkarya akan mensetting panggung tersebut menjadi bentuk candi dan bukit. Selain itu, jumlah penari yang banyak juga dipertimbangkan oleh pengkarya untuk

memakai dua panggung, sebab dengan jumlah penari yang banyak jika hanya menggunakan satu panggung saja, maka gerak penari akan terbatas dan terkesan sempit, selain itu para penari akan bermain ekspresi dengan memperlihatkan wajah dengan rias fantasi, maka dibutuhkan pentas arena agar penonton dapat melihat secara dekat dan terkesan menonton seperti 3D.

Setting yang digunakan pada karya ini yaitu berbentuk level-level dari trap yang disusun antara panggung atas dan arena seperti Candi Muaro Jambi. Namun level-level bertingkat ini tidak saja berfungsi sebagai candi, namun akan berubah fungsi di bagian-bagian tertentu. Kemudian Menara segi tiga yang terbuat dari bambu bulat berukuran dua meter, yang digabungkan menggunakan tali, menara ini diibaratkan sebagai simbol keagungan burung kuau. Makna sebuah bentuk segitiga yaitu simbol keseimbangan, spiritual, dan keagungan. Simbol lainnya yaitu menyimbolkan sebagai dahan tempat burung kuau melompat dan bermain.

Trap berjumlah 12 buah, dua diletakkan di sudut kiri belakang pada

pentas atas sebagai tempat menara segitiga, dua trap di tengah pentas atas dengan ditambah level anak tangga dan kotak berukuran satu meter. Satu buah trap diletakkan miring antara pentas atas dan bawah yang berfungsi sebagai penghubung antar pentas kemudian satu buah trap di tengah pentas bawah, dan satu trap lagi di letakkan di kanan depan pentas bawah. Selain trap juga digunakan level lain seperti bangku panjang berukuran 2,5 meter yang diletakkan di kiri belakang pentas bawah. Diatas pentas atas diberi karpet berwarna merah sebagai alas dari trap dan level tangga, sedangkan di panggung bawah di beri kain putih sebagai alas trap yang berada di posisi tengah. Menggunakan multimedia video Art yang ditembakkan melalui infocus atau proyektor, video ini berisikan tentang video yang disesuaikan dengan perbagian karya. Pada bagian satu seluruh panggung akan ditutupikain berwarna putih, kain ini bertujuan agar cahaya dari proyektor dapat tertangkap dengan jelas, dan memberi kesan yang berbeda pada perbagian nya. Warna putih ini dipakai juga sebagai symbol warna sakral dan suci pada bagian satu.

Setting dibagian dua adalah kain warna hijau yang dibentang di kotak satu meter dan kain kuning sepanjang tiga meter di level anak tangga, selanjutnya kain berwarna merah lebar setengah meter dan panjang di bentang selebar pentas arena. Dibagian dua akan menghadirkan setting yang berwarna Kalimantan, yaitu (1) Bahenda, yaitu warna kuning yang mengandung makna menunjukan keberadaan hatalla (tuhan), melambangkan kekayaan, keluhuran, ritual, sakral dan keagungan (2) Bahandang, yaitu warna merah yang artinya Abadi, semangat hidup dan keberanian (3) Bahijau Yaitu warna hijau, memiliki makna kesuburan, kehidupan , diilhami oleh warna tanaman yang ada dilingkungan (4) Baputi yaitu warna putih yang memiliki makna kesucian, kemurnian (5) Babilem, yaitu warna hitam mengandung makna roh, kuasa . Pada bagian ketiga ditambah warna jambi, warna nya hampir sama dengan warna Kalimantan, hanya saja ditambah warna biru. Warna biru bermakna sumber kekuatan dari segala penjuru dan tidak mudah luntur. Jika di Kalimantan warna kuning

menyimbolkan keagungan, namun di Jambi warna kuning selain keagungan juga menyimbolkan kematian.

Sedangkan Properti yang digunakan adalah sayap yang bisa dijadikan kostum, sayap dengan berbentuk setengah lingkaran dan seperti kipas dengan motif yang berbeda-beda namun tetap dengan warna coklat. Kemudian triplek yang di cat berwarna kuning dan warna biru, serta trap dicat berwarna putih dan hijau.

C. Struktur Garapan

Bagian 1

Menggambarkan burung Kuau yang berada di Jambi, bahwasanya anggapan masyarakat mengenai burung kuau dianggap sakral dan dianggap dewa, dianggap penanda waktu, pada bagian ini akan dihadirkan karakter burung kuau yang berada di Jambi, yaitu cara burung kuau mengepakkan sayapnya dengan cara berjalan yang mencari, Suasana: Tenang, Sakral



Gambar. 1
Suasana sakral pada karya *Kuau* Dalam Perspektif
Alam Fauna Jambi
(Dokumentasi : Ridho Trisman, 2017)

Bagian 2

Menggambarkan burung Kuau yang berada di Kalimantan, anggapan suku Dayak tentang burung kuau, bahwa Suku Dayak suka memakai bulu burung Kuau di kepalanya kemudian kelincihan burung kuau yang berada di Kalimantan yang Agresif, saat burung tersebut melompat-lompat dan berlari.

Suasana: Tenang, Gembira



Gambar.
Suasana gembira pada karya *Kuau* Dalam Perspektif
Alam Fauna Kalimantan
(Dokumentasi : Ridho Trisman, 2017)

Bagian 3

Menggambarkan interpretasi pengkarya terhadap populasi burung kuau yang mulai punah disebabkan

kondisi alam yang sudah tidak sesuai dengan habitatnya. Kondisi burung kuau yang anggun, cantik, eksotis, dan sangat indah ternyata menjadi beban hidup baginya yang berdampak kematian disebabkan dirinya sendiri.



Gambar. 3
Suasana sedih sebagai gambaran interpretasi punahnya burung *Kuau*
(Dokumentasi : Ridho Trisman, 2017)

PENUTUP

Koreografi *Kuau* yang berangkat dari fenomena fauna langka memiliki keunikan tersendiri saat mengepakkan sayapnya serta cara berlari dan melompat. Koreografi digarap dengan tema Fauna dan tipe abstrak. Tema konsep garap koreografi didasari gerak ekspresi yang sangat didukung ekspresi mimik wajah dan vokal, pengembangan ruang, waktu, dan tenaga. Konsep penari yang dipilih untuk sebelas orang penari terdiri dari 4 orang penari laki-laki dan 7 orang penari perempuan, menari diiringi

dengan hasil musik yang dimainkan secara langsung. Rias dan busana yang digunakan juga disesuaikan dengan konsep pengkaryaan yang ditampilkan di Auditorium Boestanol Aiefin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Sebuah karya seni tidak akan berhenti atau berakhir dalam sebuah pertunjukan saja, namun ia akan terus melalui proses perbaikan agar menjadi sebuah karya yang betul-betul sempurna. Penciptaan sebuah karya seni ini tentunya sangat dibutuhkan masukan, saran, dan kritik demi mencapai kesempurnaan dalam sebuah pencapaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, Alma M. 2003. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). Manthili Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: KendilMedia Pustaka Seni Indonesia.
- Hidayat, Robby. 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Universitas Negeri Malang.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media

Sumandiyo, Hadi Y. 2003 *Aspek-aspek dasar Koreografi kelompok*. Yogyakarta: Elkhapi.

Sumandiyo, Hadi Y. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

WEBTOGRAFI

<http://sains.kompas.com/read/2009/07/22/09380031/Kuau.Raja..Burung.pelari.Tangguh.Bersuara.Meledak-ledak>

<http://sangkaicity.blogspot.com/2016/05/warna-dan-artinya-dalam-sukudayakngaju.html?m=1>

<https://alamendah.org/2012/04/07/burung-kuau-raja-si-raksasa-seratus-mata/>

<https://googleweblight.com/i?u=https://unjtatariafantasi.wordpress.com/pengengetahuan-tata-riasantasi/&hl=id-ID>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kuau_raja
Informasitips.com/arti-warna-coklat

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.<http://kbbi.web.id/eksotis>